

**NILAI MORAL DALAM SĀQ AL-BAMBŪ
KARYA SA‘ŪD AL-SAN‘ŪSĪ**

Oleh

Uswatun Hasanah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosiohumaniora 1, Bulaksumur Yogyakarta

Surel: uswatun@ugm.ac.id

Abstract

This study aims to formulate moral values contained in the novel Sāq al-Bambū. The research data are sentences of text containing the Sāq al-Bambū-moral values in the story. Collecting, sorting or reduction of data, and analyzing data done by using hermeneutic methods. The study concludes that the novel Sāq al-Bambū offers three social moral values and a religious moral value. The first moral value is that the gamble will plunge himself and his family, even his own descendants, to live in misery, and these problems will never-end. The second moral value is that the marital relationship which is conducted outside a legitimate marriage will not only spoil and closed his future but also afflict his children with the various conflicts and pressures of the environment. The third moral value is that belief in superstition will preoccupy the attention, energy, and mind. In fact, a lot of things and a lot of innocent parties will be considered negative. The fourth moral value is that to keep self-esteem and dignity is not necessarily by persecuting others.

Keywords: *moral values, Sāq al-Bambū, hermeneutics, Sa‘ūd al-San‘ūsī*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memformulasikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Sāq al-Bambū*. Data penelitian adalah kalimat-kalimat dari teks *Sāq al-Bambū* yang mengandung nilai-nilai moral atau pesan moral yang disampaikan pengarang yang tersirat dalam cerita dan berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pengumpulan, penyeleksian atau reduksi data, dan penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik. Penelitian menyimpulkan bahwa novel *Sāq al-Bambū* menawarkan tiga nilai moral sosial kemasyarakatan dan satu nilai moral religius. Nilai moral pertama adalah bahwa berjudi akan menjerumuskan diri dan keluarganya, bahkan anak keturunannya, dalam kesengsaraan dan permasalahan hidup yang tidak berkesudahan. Nilai moral yang kedua adalah bahwa hubungan suami istri yang dilakukan di luar pernikahan yang sah tidak hanya akan merusak dan menutup masa depan dirinya, juga menyengsarakan anak yang dilahirkannya, membawa anak pada berbagai konflik dan tekanan dari lingkungannya. Nilai moral yang ketiga adalah bahwa kepercayaan terhadap takhayul akan menyita perhatian, tenaga, dan pikiran. Bahkan, banyak hal dan banyak pihak yang tidak bersalah pun dinilai negatif. Nilai moral keempat adalah bahwa untuk menjaga harga diri dan martabat tidak harus dengan berbuat aniaya terhadap orang lain.

Kata kunci: nilai moral, *Sāq al-Bambū*, hermeneutik, Sa'ūd al-San'ūsī

A. PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat mempunyai tatanan kehidupan: aturan, tata nilai, norma, dan tradisi yang dapat sama atau berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Masyarakat, sebagai anggota kelompok, tidak dapat melepaskan diri dari tatanan kehidupan

yang ada di dalam kelompoknya. Tatanan kehidupan ini menjadi 'hukum' yang mengikat masyarakat anggotanya.

Sesuai dengan kodratnya, manusia selalu mengarah kepada yang baik dan luhur. Tujuan tersebut akan mengarahkan kehidupannya dan menentukan posisi dirinya di dalam masyarakat. Hanya saja, usaha untuk meraih tujuan yang diharapkan tidaklah semudah yang dibayangkan; hambatan, rintangan, dan cobaan akan selalu ada. Untuk mengatasi hambatan, rintangan, dan cobaan itu diperlukan usaha keras dan pengetahuan tentang masalah yang sedang dilakukan dan dihadapi.

Sulitnya usaha mengarah kepada yang baik dan luhur, juga diperparah oleh adanya modernisasi yang diikuti kemajuan teknologi informasi tanpa diiringi meningkatnya kecerdasan bangsa atau masyarakat untuk dapat menafsirkan nilai-nilai baru yang diterimanya agar perubahan sikap dan tingkah lakunya tidak menyimpang dari koridor moral yang baik. Perubahan-perubahan nilai dasar terjadi seiring berlangsungnya modernisasi karena modernisasi (Kodiran, 2004: 18), pada hakekatnya, adalah perubahan nilai-nilai dasar yang berupa nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomis, nilai kuasa, nilai estetika, dan nilai agama.

Karya sastra adalah salah satu karya seni yang menawarkan nilai moral kepada pembacanya. Karya sastra lahir dari tangan pengarang yang hidup dan berinteraksi di tengah-tengah lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Karya sastra tercipta dari dialog antara pengarang dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya melalui intelektualitas, pemikiran, dan emosi pengarang secara subjektif dan evaluatif. Umar Yunus (1981: 84) mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah mitos tentang norma-norma, ideologi, konvensi-konvensi, dan lain-lain. Wellek dan Austin Warren (1997: 109) mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan "kehidupan", dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Secara lugas, Kuntowijoyo (1999: 127) mengatakan bahwa objek karya sastra adalah realitas; sementara

itu, objek ilmu sastra, menurut Ratna (2003: 2), adalah manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra lahir dalam konteks sosial budaya suatu bangsa (Teeuw, 1980: 11). Ini berarti bahwa karya sastra dapat mengandung fenomena sosial budaya masyarakatnya: mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, ideologi, dan tradisi masyarakatnya.

Di antara karya sastra yang menawarkan nilai moral adalah novel *Sāq al-Bambū* karya Sa'ūd al-San'ūsī yang diterbitkan oleh Matabi' ad-Dār al-'Arabiyyah li al-'Ulūm, Beirut pada tahun 2012. Novel yang ditulis oleh penulis dan novelis Kuwait, yang juga anggota Asosiasi Penulis Kuwait dan Asosiasi Wartawan Kuwait ini meraih *the State Prize of the State of Kuwait* pada tahun 2012 dan memperoleh *Internasional Prize of Arabic Fiction* setahun kemudian.

Novel ini menarik untuk diteliti dari sisi telaah nilai-nilai moralnya karena bersamaan dengan pengangkatan isu utama diskriminasi rasial, novel ini menawarkan nilai-nilai moral kekinian yang menyangkut kehidupan modern, kehidupan bersama bangsa lain, kehidupan saat maraknya dekadensi moral. Fenomena adanya banyak kalimat bernilai moral dari novel tersebut dapat dilihat pula dari komentar para pengunjung blog dengan alamat <http://mybook4u.com> yang menyediakan novel *Sāq al-Bambū* dalam bentuk *portable document format (pdf)*. Dengan penelitian ini diharapkan nilai-nilai moral yang diusung oleh novel tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembangunan moral bangsa Indonesia dalam era teknologi informasi yang disinyalir oleh banyak pihak juga membawa tawaran norma-norma yang kurang baik, yang dikhawatirkan menyebabkan dekadensi moral bangsa.

Ada beberapa penelitian karya sastra dengan tinjauan nilai moral atau ajaran moral yang telah dilakukan, baik terhadap karya sastra lama maupun terhadap karya sastra modern.

Dengan objek material karya sastra lama, Kun Zahrun Istanti (1987), meneliti *Hikayat Candra Hasan* dengan memanfaatkan tinjauan ajaran moral dan budi pekerti. Penelitiannya yang berjudul "*Hikayat Candra Hasan: Tinjauan Mengenai Ajaran Moral*

dan Budi Pekerti” menyimpulkan bahwa ajaran tentang kebenaran, kesucian, dan ketabahan hati akan membawa kepada kemenangan dan kebahagiaan. Selanjutnya, dengan objek material sastra Amerika, Fahimah M. Mooduto (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Flappers’ Moral Values in Post-WWI American Society as Seen Through the Woman Characters in F Scott Fitzgerald *The Great Gatsby*” meneliti moral kaum Flappers yang merupakan representasi mimpi orang Amerika melalui karakter tokoh perempuannya. Dengan memanfaatkan metode analisis deskriptif kualitatif, Mooduto (2014) menyimpulkan bahwa moral dari tokoh wanita dalam novel tersebut merupakan manifestasi yang salah dari orang Amerika, bahwa untuk mencapai mimpinya dapat diraih dengan berbohong, menang sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak bertanggung jawab, kasar, memberontak, dan tanpa memedulikan perasaan orang lain. Selain itu, ada beberapa skripsi S1 yang meneliti nilai moral atau ajaran moral, “Ajaran Moral dalam Kumpulan Cerpen *Gergasi* Karya Danarto: Analisis Strukturalisme-Semiotik” oleh Susniwan (2002), “Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya Ahmad Mustofa Bisri” yang ditulis oleh Safe’i (2011), dan “Nilai Moral dalam cerpen “Shiroi Tori” Karya Kusuyama Masao: Analisis Tema Fakta Cerita, dan sarana sastra” oleh Zahra (2015).

Terhadap novel *Sāq al-Bambū* telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Hasanah (2017) dengan judul “Diskriminasi Rasial dalam *Sāq al-Bambū* Karya Sa‘ūd al-San‘ūsī: Kajian Semiotik”. Penelitian yang bertujuan mengungkap bentuk atau realitas diskriminasi rasial yang berkembang di negara Arab tersebut menyimpulkan bahwa *Sāq al-Bambū* ‘batang atau buku bambu’ adalah gambaran tentang tokoh utama novel yang diharapkan seperti batang bambu yang bisa ditanam, tumbuh, dan beradaptasi dengan lahan tanamnya di mana saja tanpa perlu adanya biji atau akar dan dapat menerima berbagai nama atau identitas yang diberikan. Dalam kenyataannya, batang bambu, tanaman yang dapat tumbuh subur di Filipina dan beberapa negara lain dengan nama atau identitas yang berbeda-beda

tersebut tidak dapat tumbuh dan diterima di tanah Arab. Di negara tersebut, tokoh utama dan tokoh-tokoh lain dengan ras Filipina, mendapatkan diskriminasi rasial berupa pelecehan kebangsaan, pelecehan kemanusiaan, pembedaan perlakuan, pengucilan, dan penolakan pengakuan. Diskriminasi rasial yang diterima menjadikan tokoh tumbuh dengan tekanan berbagai macam konflik: konflik tanah kelahiran atau kebangsaan/ras, konflik agama, konflik nama, konflik julukan, konflik kepemilikan, konflik kaya dan miskin, serta konflik posisi sosial. Diskriminasi tersebut bersumber pada nilai-nilai budaya yang mengakar pada masyarakat Arab yang mengalahkan ajaran agama Islam yang mereka anut (Hasanah, 2017: 118).

Penelitian tentang nilai-nilai moral dalam *Sāq al-Bambū* karya Sa'ūd al-San'ūsī ini merupakan salah satu wujud penelitian kualitatif, suatu penelitian yang lebih mengutamakan proses daripada hasil, berhubungan dengan cara penelitian yang bersifat mempertanyakan, yaitu mempertanyakan nilai-nilai moral *Sāq al-Bambū*. Agar penelitian ini bergerak dari landasan pemikiran yang jelas ke arah suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis, maka perlu dibimbing oleh satu orientasi teori tertentu yang berupa konsep-konsep (Semi, 1993: 48).

Nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik. Jenis dan wujud nilai moral dalam karya sastra sangat beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan interest pengarangnya sehingga jenis dan wujud nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan; baik moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Nurgiyantoro, 1998: 323-324). Dengan demikian, yang dimaksud nilai moral dalam penelitian ini adalah berbagai jenis dan wujud nilai moral yang bersifat mendidik; baik berupa moral

religius (moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya), moral sosial kemasyarakatan (moral tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, termasuk dengan dirinya sendiri), ataupun moral pemeliharaan dan pelestarian alam (moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alamnya).

Dalam hal landasan metodologis, penelitian ini memanfaatkan metode hermeneutik, suatu metode penafsiran teks (Newton, 1994: 52) yang memerlukan peran pembaca dalam menafsirkan teks. Dalam penelitian terhadap karya sastra, peran pembaca sangatlah penting. Menurut Foulkes (dalam Teeuw, 1984: 206-207) situasi pembaca penting dari dua segi: pertama, pembaca sebagai subjek, dan kedua pembaca sebagai objek. Sebagai subjek, pembaca menafsirkan, menilai, dan memberi makna karya sastra. Sebagai objek, ia selalu berada dalam ketegangan antara *textual structure* sebagai sesuatu yang diberikan di luar dirinya, dengan persediaannya yang subjektif untuk memasuki hubungan estetik dengan teks. Dengan demikian, pembaca merupakan faktor yang hakiki dan menentukan dalam sastra. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, dan selanjutnya menentukan nasib serta peranannya dari sejarah dan estetika (Teeuw, 1984: 195-196).

Pemanfaatan metode hermeneutik di sini dilakukan melalui dua tahapan penafsiran (pemahaman), yaitu penafsiran gramatikal dan penafsiran kejiwaan atau teknis (Newton, 1994: 53). Dalam hal penafsiran gramatikal, pembaca dengan pengetahuan bahasanya (bahasa yang dipakai penulis) melakukan penafsiran gramatikal terhadap kalimat-kalimat yang menjadi data penelitian, sedangkan dalam penafsiran teknis pembaca memaknai hasil penafsiran gramatikal (masing-masing kata dalam data penelitian) dengan cara menghubungkannya dengan konteks yang memuat kata atau kalimat yang ditafsirkan tersebut.

Karena memanfaatkan pendekatan intrinsik, maka data penelitian yang dimanfaatkan adalah kalimat-kalimat dari teks *Sāq al-Bambū* yang mengandung nilai-nilai moral atau pesan moral yang disampaikan pengarang yang tersirat dalam cerita yang

berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Hasil penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis (atau lisan) dari analisis terhadap data-data yang diamati (Moleong, 1989: 3).

B. MORAL DALAM KARYA SASTRA

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan (Bakry, 1992: 70). Dalam KBBI (1990: 592), moral menyanan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya: tokoh bermoral tinggi berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Secara lebih lengkap, Sudarsono (1993: 159) mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik/benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan. Durkheim (dalam Muhni, 1994: 36-37) mengemukakan bahwa moral merupakan fenomena dan sekaligus fakta sosial yang inheren yang terdiri atas aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan sosial. Dalam memenuhi pandangan hidupnya, nilai-nilai moral perlu diabadikan dan ditanamkan pada setiap jiwa manusia sehingga menjadi selaras. Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan tuntutan bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Individu yang dianggap dapat memenuhi tuntutan masyarakat adalah individu yang tidak hanya memikirkan kepuasan kebutuhan pribadinya, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakatnya. Moral ini kemudian menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1994: 3-8).

Bardley dan Poedjawijatna (dalam Darusuprpta, 1990: 1) mengatakan bahwa pendidikan atau ajaran moral adalah kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik atau buruk. Ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia

harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik (Suseno, 1987: 14). Sumber pendidikan atau ajaran moral adalah kitab suci agama-agama, tulisan-tulisan para bijak, tradisi, adat-istiadat, ajaran agama-agama, atau ideologi-ideologi tertentu (Suseno, 1987: 14).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Petunjuk itu bersifat praktis karena dapat ditemukan dan dilihat modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang ada dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku para tokohnya.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 322), moral dalam karya sastra yang disuguhkan oleh pengarang dan diperoleh pembaca lewat karyanya itu selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Sebaliknya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh yang kurang terpuji tersebut. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, akan lebih terlihat dan mudah ditangkap jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya. Bahkan, dalam hubungan antara karya sastra dengan moral itu, Sastrowardoyo (1989: 18) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung

tinggi oleh masyarakat pada umumnya karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia.

Nilai moral dalam karya sastra yang ditawarkan pengarang dalam berbagai jenis dan wujudnya tersebut dapat disampaikan oleh pengarang secara langsung atau tidak secara langsung. Bentuk penyampaian pesan secara langsung, dikatakan oleh Nurgiyantoro (1998: 335) dengan memakai teknik uraian; pengarang mendeskripsikan perwatakan tokoh atau tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Sementara itu, bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung adalah jika pesan moral yang disampaikan pengarang itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1998: 339); pengarang tidak menyampaikan pesannya secara jelas atau vulgar.

Jenis dan wujud nilai moral dalam karya sastra sangat beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan interes pengarangnya sehingga jenis dan wujud nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan; baik moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Nurgiyantoro, 1998: 323-324).

Untuk itu, yang dimaksud nilai moral dalam penelitian ini adalah berbagai jenis dan wujud ajaran yang bersifat mendidik; baik berupa nilai moral religius (nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya), nilai moral sosial kemasyarakatan (nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, termasuk dengan dirinya sendiri), ataupun nilai moral pemeliharaan dan pelestarian alam (nilai moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alamnya).

C. NOVEL *SĀQ AL-BAMBŪ*

Novel *Sāq al-Bambū* ‘*The Bambu Stalk/Batang Bambu*’ adalah novel yang dinilai bagus oleh para pembaca, penulis, akademisi, maupun

para kritikus sastra sehingga meraih *the state prize of the state of Kuwait* pada tahun 2012 dan memenangkan *the international prize for Arabic fiction, Book Prize*, sebuah penghargaan dunia di bidang karya sastra untuk novel pada tahun 2013.

Novel *Sāq al-Bambū* bercerita tentang seorang pemuda yang lahir dari ibu Filipina dan ayah Kuwait. Isa atau Jose yang juga mendapat julukan Arabo saat tinggal di Filipina dan Pilipino saat tinggal di Kuwait, tokoh utama novel ini, adalah seorang anak separo Filipina dan separo Kuwait. Ia dilahirkan dari rahim seorang ibu Filipina, Josephine, yang terpaksa bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam sebuah keluarga terpandang di Kuwait, dari benih majikan mudanya yang bernama Rasyid. Meskipun hubungan antara pembantu dan majikannya tersebut kemudian diikat dalam pernikahan yang sah, tetapi karena tekanan yang besar dari masyarakat, Isa bersama ibunya dipulangkan ke Filipina tidak lama setelah dilahirkan dengan janji bahwa nantinya akan dibawa kembali untuk hidup bersama di Kuwait.

Di Filipina, Isa dibaptis dan mengikuti agama ibunya, tetapi pada saat yang sama, ia juga disiapkan oleh ibunya untuk menjadi muslim saat nanti sudah kembali ke Kuwait. Isa belajar bahasa Tagalog, bahasa Inggris, juga diajari bahasa Arab. Isa atau Jose diharapkan oleh ibunya seperti batang bambu yang meskipun diberi nama-nama yang berbeda bisa tumbuh dan berkembang di lahan apa pun dan di mana pun. Namun demikian, berbagai permasalahan kehidupan membelit Isa. Isa mengalami konflik internal dan eksternal secara bersamaan.

Dalam perjalanan hidupnya, Isa terus berusaha mencari identitas dirinya yang tidak jelas karena ia lahir dan tumbuh dari dua kebudayaan yang berbeda; ia lahir dengan wajah Filipina dengan kumis dan jenggot Kuwait; ia dipanggil dengan banyak nama yang berbeda. Ia dibaptis dan pada saat yang sama ia harus belajar agama ayahnya, dan ia hidup dalam keluarga miskin di Filipina tetapi dijanjikan hidup kaya saat kembali ke Kuwait. Isa lahir di Kuwait, tumbuh di Filipina, kemudian mencari jati dirinya

dengan pergi ke Kuwait menemui keluarga ayahnya. *Sāq al-Bambū* ‘batang bambu’ adalah gambaran tokoh utama novel, yang pertama, ia diharapkan berbeda dengan batang-batang pohon lainnya dalam hal bahwa dia bisa ditanam dan tumbuh tanpa perlu adanya biji atau akar saat ditanam, di mana pun, di Filipina atau di Arab. Kedua, ia diharapkan mudah beradaptasi dengan tempat atau negara mana pun. Ketiga, ia diharapkan dapat menerima nama, bahasa, bahkan agama di tempat ia berada (Hasanah, 2017: 117). Akan tetapi, batang bambu Filipina tidak dapat tumbuh dan berkembang di Kuwait; konflik demi konflik yang dihadapi memaksa Isa harus kembali pulang dan hidup di Filipina, di tanah kelahiran ibunya.

Novel *Sāq al-Bambū* ditulis oleh Sa‘ūd al-San‘ūsī, seorang warga negara Kuwait yang lahir pada tahun 1981. Meskipun al-San‘ūsī masih tergolong muda dalam penulisan karya sastra, ia telah berhasil meraih penghargaan sastra, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Karya pertamanya, novel *Sijjin al-Maraya (The Prisoner of Mirrors)* yang terbit tahun 2010 telah menyabet *the Leila Othman Prize* dalam ajang penghargaan kreativitas pemuda dalam karya sastra yang keempat. Pada tahun 2011, ia menerbitkan karya keduanya berupa cerpen *al-Bonsai wa ar-Rajul al-‘Ajuz (The Bonsai and the Old Man)* yang menang dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh majalah-majalah Arab Kuwait bekerja sama dengan *BBC Arabic*. Novel *Sāq al-Bambū* sebagai karyanya yang ketiga, seperti telah disampaikan di atas, juga memperoleh penghargaan *the state prize of the state of Kuwait* pada tahun 2012 dan memenangkan *the international prize for Arabic fiction, Booker Prize* pada tahun 2013. Karya terakhirnya adalah *Fi`ran Ammi Hissah (Grandma Hessa’s Mice)* yang telah diterbitkan tahun 2015.

Selain sebagai seorang novelis yang tercatat sebagai anggota Asosiasi Sastrawan Kuwait, al-San‘ūsī juga seorang jurnalis yang tergabung dalam Asosiasi Jurnalis Kuwait. Dalam kiprahnya sebagai seorang jurnalis, al-San‘ūsī adalah kontributor tetap pada

surat kabar *Al-Qabas* dan banyak surat kabar dan majalah Arab lainnya.

Sa'ūd al-San'ūsī bukan hanya dikenal di negaranya dan negara Arab lain, tetapi juga di berbagai negara di luar Arab karena beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Italia, Persia, Turki, Cina, Korea, dan bahasa Rumania.

D. NILAI MORAL DALAM *SĀQ AL-BAMBŪ*

Sejalan dengan tujuan novel untuk mengungkapkan adanya diskriminasi rasial dengan berbagai konfliknya, nilai moral yang disuguhkan oleh pengarang lebih dalam bentuk sikap atau tingkah laku tokoh yang kurang terpuji, sedangkan sikap dan tingkah laku yang terpuji tidak dominan. Ini berarti bahwa pemahaman dan penafsiran terhadap nilai moral yang ada adalah dalam bentuk hikmah dengan tidak melakukan seperti sikap atau tingkah laku tokoh yang kurang terpuji tersebut.

Berdasarkan penelitian terhadap kandungan novel *Sāq al-Bambū* dengan metode hermeneutik didapatkan bahwa novel tersebut menawarkan empat nilai moral, yaitu nilai moral menyangkut dampak kebiasaan berjudi, dampak hubungan di luar nikah, dampak kepercayaan terhadap takhayul, dan dampak mengutamakan pandangan masyarakat daripada ajaran agama.

1. Dampak Kebiasaan Berjudi

Kebiasaan berjudi digambarkan melalui tokoh pembantu, Mendoza, ayah Josephine yang mempunyai kegemaran berjudi dengan bersabung ayam. Mendoza adalah veteran tentara Filipina dalam Perang Vietnam yang berperang melawan Vietnam Utara di bawah pimpinan Amerika bersama dengan tentara dari Korea Selatan, Thailand, Australia, dan Selandia Baru. Seusai perang, ia mendapat gaji bulanan sejumlah 4500 peso dari pemerintah Amerika sepanjang hidupnya yang habis untuk membeli ayam sabung berikut makanan dan vitamin yang dibutuhkan ayam sabungnya. Ia tidak lagi peduli dengan kebutuhan keluarganya yang terdiri dari seorang istri dan tiga orang anak. Kebiasaan

berjudi dengan menyabung ayam ini membawanya pada kemiskinan, kekurangan makan, dan menumpuknya utang (al-San‘ūsī, 2012: 19, 61). Dampak buruk berjudi dikatakan sama dengan dampak konsumsi narkoba.

وَكَانَ مِنَ الْمُتَمَكِّنِ أَنْ تَعِيشَ (العَائِلَةُ) بِحَالٍ أَفْضَلَ لَوْلَا جُنُونُ جَدِّي مِيندوزا و
إِدْمَانُهُ الْمُرَاهِنَاتُ عَلَى مُصَارَعَةِ الدِّيَكَةِ، وَ لِأَنَّ الإِدْمَانَ لَيْسَ حُكْرًا عَلَى
الْمُخَدَّرَاتِ

‘Saat itu, keluarga saya bisa hidup dengan lebih baik jika bukan karena kegilaan kakekku, Mendoza, dan kecanduannya untuk bertaruh pada sabung ayam, karena sabung ayam tak ubahnya seperti narkoba’ (al-San‘ūsī, 2012: 56).

Kemiskinan sebagai akibat kebiasaan berjudi ini kemudian menjadi penyebab munculnya semua kesulitan dan konflik yang dialami anak-anak dan cucu Mendoza.

كُلُّ شَيْءٍ يَخْدُثُ بِسَبَبٍ .. وَ لِسَبَبٍ

‘Segala sesuatu terjadi karena suatu sebab .. dan untuk suatu sebab’ (al-San‘ūsī, 2012: 20)

وَ إِذَا مَا بَحْتُ عَنْ سَبَبٍ لِكُلِّ مَا يَخْدُثُ لَا أَجِدُ سِوَى الْفَقْرِ مُتَّصِبًا أَمَامِي

‘Ketika aku mencari sebab segala hal yang terjadi, aku hanya mendapatkan kemiskinan berdiri tegak di depanku’ (al-San‘ūsī, 2012: 19).

Mendoza yang penjudi hanya ingin menang dari menyabung ayam. Hal ini menjadikan keluarga tersebut terlilit utang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk membelikan obat istrinya yang sedang sakit. Kondisi ini membuat Mendoza membawa anak gadisnya, Aida, yang saat itu masih berumur 17 (tujuh belas) tahun menemui seorang makelar yang dapat menyediakan pekerjaan di diskotik dan bar-bar dengan syarat ia dapat bagian/saham, baik badan maupun uang dari wanita yang dibantunya pada setiap akhir minggu (al-San‘ūsī, 2012: 19). Aida pun menjadi peminum dan pengonsumsi mariyuana. Akhirnya, pada umurnya yang ke-20, Aida dipecat dan tidak boleh bekerja lagi di tempat itu karena hamil.

Josephine, adik Aida, yang punya cita-cita untuk menyelesaikan sekolahnya agar mendapatkan pekerjaan yang terhormat, terpaksa bekerja menjadi pembantu di luar negeri pada umurnya yang ke-20. Josephine pun hamil karena perbuatan anak sulung majikannya, meskipun kemudian ia dinikahi secara sah.

Maria dan Isa atau Jose, anak yang dilahirkan oleh Aida dan Josephine, harus mengalami berbagai konflik yang rumit dalam hidupnya karena kelahirannya akibat hubungan ibu mereka dengan bangsa lain yang tidak berdasar atas pernikahan yang sah.

Nilai moral pertama ini termasuk dalam nilai moral sosial kemasyarakatan, yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, Mendoza mengikuti kegilaannya tanpa berpikir tentang tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya. Mendoza hanya menghabiskan uang, tenaga, dan waktunya untuk merawat dan memenuhi kebutuhan ayam aduannya dan berjudi sabung ayam. Bahkan, kebutuhan hidupnya sendiri dan kewajiban membayar utang-utangnya akibat kalah judi dibebankan ke pundak anak perempuannya. Mendoza memaksa anak perempuan pertamanya, Aida, bekerja memenuhi kebutuhan dirinya, kebutuhan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya, dan membayar utang-utangnya, bahkan dengan cara menjual diri. Setelah Aida dipecat dari pekerjaannya karena hamil, Mendoza pun memaksa anak perempuannya yang kedua, Josephine, bekerja menggantikan Aida.

Dengan demikian, berjudi adalah moral buruk yang akan menjerumuskan diri dan keluarganya, bahkan anak keturunannya, dalam kesengsaraan dan permasalahan hidup yang tidak berkesudahan.

2. Dampak Hubungan di Luar Nikah

Hubungan di luar nikah dalam novel *Sāq al-Bambū* dilakukan oleh dua tokoh kakak beradik, yaitu Aida dan Josephine. Aida hamil dengan laki-laki Eropa yang menjadi salah satu pelanggannya saat ia bekerja di diskotik dan bar sebagai tulang punggung

keluarganya, sementara Josephine hamil karena hubungannya dengan anak sulung majikannya saat ia bekerja sebagai pembantu di Kuwait menggantikan peran Aida sebagai tulang punggung keluarganya di Filipina, meskipun akhirnya dikukuhkan dengan perkawinan yang sah.

Dari hubungan ini lahir dari rahim Aida seorang anak wanita bernama Merla yang berwajah Filipina, tetapi berperawakan tinggi, kulit putih kemerahan, dan rambut coklat, dua mata berwarna biru, dan hidung mancung seperti orang Eropa (al-San'ūsī, 2012: 108). Sementara itu, dari rahim Josephine lahir seorang anak laki-laki bernama Isa yang berperawakan dan berwajah Filipina dengan kumis dan jenggot seperti orang Arab (al-San'ūsī, 2012: 17).

Sebagai anak-anak yang lahir dari hubungan di luar nikah, Merla dan Isa menghadapi berbagai konflik dan permasalahan dalam menjalani kehidupannya, baik di dalam internal keluarganya sendiri maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, tumbuh, dan berkembang.

Sebagai anak hasil hubungan di luar nikah, Merla yang lahir dengan tubuh dan wajah cantik seperti orang Eropa justru sangat membenci dirinya sendiri karena hal itulah yang menunjukkan bahwa ia berbeda dengan ibunya dan masyarakat di lingkungannya tanpa mengetahui siapa ayahnya. "Ada orang yang melakukan perbuatan menjijikkan (berhubungan di luar nikah) untuk memuaskan nafsunya, tetapi ada pula yang melakukan perbuatan itu untuk mengisi perutnya yang lapar, seperti ibunya. Akan tetapi, harga yang harus dibayar adalah sama, adanya anak tanpa bapak (al-San'ūsī, 2012: 18). Ia mengalami banyak konflik, baik internal maupun eksternal, dan kekerasan verbal.

Di rumah, oleh kakeknya, Merla selalu dipanggil dengan anak zina tanpa bapak" (al-San'ūsī, 2012: 24). Karena rasa tertekan dan putus asa yang ia rasakan, Merla juga terjerumus dalam kebiasaan minum-minum, merokok, dan mengonsumsi mariyuwana.

Sementara itu, di pihak lain, Isa atau Jose sebagai anak hasil hubungan ibunya dengan laki-laki dari keluarga Kuwait yang terpandang juga mengalami berbagai konflik, baik internal maupun eksternal, saat berusaha mencari jati dirinya. Konflik dan kekerasan yang diperolehnya bukan saja saat ia berada di Kuwait, tetapi juga saat ia hidup di tengah-tengah keluarga ibunya di Filipina.

Konflik pertama yang dihadapinya adalah konflik nama. Apakah ia Isa seperti nama yang diberikan ayahnya ketika lahir di Arab (Kuwait), atukah Jose, sebuah nama yang diucapkan dan ditulis berbeda dalam banyak bahasa, yang diberikan ibunya ketika ia hidup dan tumbuh di Filipina yang tidak memungkinkan dipanggil dengan nama Isa, Tuhan dari agama ibu dan keluarga besarnya, yang dalam bahasa Tagalog berarti bilangan "satu". Konflik kedua adalah konflik agama, apakah ia seharusnya beragama Islam seperti ayahnya atukah Katolik seperti ibunya dan keluarga besarnya di Filipina tempat ia tumbuh. Di Filipina, saat bayi, ia dibawa ke gereja kampungnya oleh ibunya untuk dibaptis. Demikian juga ketika ia berumur dua belas tahun dan enam belas tahun, ia dibaptiskan oleh bibinya, meskipun ibunya memutuskan bahwa itu tidak perlu dengan berkata:

"عَاجِلًا أَمْ آجِلًا .. سَيَسْتَحْوِلُ هُوَ زِيَهُ إِلَى الْإِسْلَامِ فِي بِلَادِ أَبِيهِ"

"Cepat atau lambat .. Jose akan menjadi muslim di negara ayahnya"
(al-San'ūsī, 2012: 103).

Ketika ia mengutarakan keinginannya untuk kelak dapat menikahi Merla, sepupunya yang Katolik, ibunya menjawab: "Menurutku, kamu akan menganut agama Islam lebih cepat dari yang kau bayangkan" (al-San'ūsī, 2012: 110).

Konflik ketiga adalah konflik julukan, apakah ia Arabo, julukan yang selalu dikatakan para tetangga dan anak kampung di rumahnya, di Filipina, atukah *al-Filibiniyy* 'Pilipino', panggilan yang diberikan oleh orang-orang Kuwait kepada dirinya, baik saat ia di Kuwait atau saat ia bertemu orang Kuwait di Filipina. Akhirnya, ia biasa dipanggil dengan Arabo atau Jose Arabo di Filipina dan di Kuwait dipanggil dengan Pilipino atau Isa Pilipino

(al-San‘ūsī, 2012: 17-18). Konflik keempat adalah konflik kepemilikan, apakah ia mempunyai hak untuk hidup dan menikmati kehidupan keluarga ibunya atau keluarga ayahnya. Konflik kelima adalah konflik kaya dan miskin, apakah ia hakikatnya orang kaya –keturunan ayahnya yang kaya –ataukah orang miskin, keturunan ibunya yang miskin. Ketika ia menginginkan sesuatu yang tidak terbeli atau melihat barang-barang mewah, ibunya selalu mengatakan bahwa ia akan memperolehnya dari ayahnya kelak jika ia sudah di Kuwait. Konflik keenam adalah konflik posisi sosial, apakah ia anak yang punya bapak atukah seperti Merla, sepupunya, dan banyak anak yang lain yang lahir tanpa diketahui siapa bapaknya; apakah ia berada pada strata sosial rendah sebagai keturunan ibunya yang pembantu dan masyarakat kebanyakan yang miskin, atukah ia berada pada strata sosial tinggi karena keluarga ayahnya adalah keluarga terpandang punya pengaruh besar dan kaya di Kuwait.

Akhirnya, sampai akhir cerita, Isa sebagai tokoh utama dalam novel ini tidak pernah dapat menemukan jati dirinya karena penolakan pengakuan atas dirinya sebagai orang Arab Kuwait karena ia berbau Asia (Filipina) meskipun ia memiliki akta kelahiran Kuwait dengan ayah Kuwait dan paspor Kuwait.

إِنَّهُ قَدَرِي، أَنْ أَقْضِي عُمْرِي بِأَحْتَا عَنْ إِسْمٍ وَ دِينٍ وَ وَطَنِ.

‘Sudah nasibku, aku akan menghabiskan umurku untuk mencari nama, agama, dan tanah air’ (al-San‘ūsī, 2012: 66).

Konflik ketujuh adalah konflik tanah kelahiran atau kebangsaan/ras; apakah ia orang Arab (Kuwait) sebagai anak ayahnya atukah orang Asia (Filipina) sebagai anak ibunya. Ketika ia bertemu dengan turis-turis Arab di Filipina, ia memperkenalkan diri: “أَسْمِي عَيْسَى ... أَنَا كُوَيْت ” ‘Saya orang Kuwait ... namaku Isa’ (al-San‘ūsī, 2012: 158), tetapi orang-orang Arab itu sambil tertawa terbahak-bahak berkata:

“نَعَمْ .. أَنْتَ عَلَى حَقٍّ .. كُوَيْتِي .. وَلَكِنْ مَدِينَتِي فِي الْفِيلِيبِيْنَ”

“Ya .. Kamu sebenarnya ..orang Kuwait .. tetapi *made in Philippines*” (al-San‘ūsī, 2012: 159).

Demikian juga ketika ia diusir dari Kuwait oleh bibi-bibinya dan ia membela diri bahwa ia adalah Isa Rasyid at-Taruf, bibinya dengan marah menjawab,

“أَنْتِ ابْنُ زَنَّا ..
رَاشِدٌ لَيْسَ أَيْبُكَ .. لَا يَحِقُّ لَكَ الْأَتْسَابُ إِلَيْهِ أَوْ حَمَلُ اسْمِهِ ..
... ابْنُ الزَّنَا يُنْسَبُ لِأُمِّهِ”

“Kamu anak zina ..

Rasyid bukan ayahmu .. kamu tidak berhak bernasab kepadanya atau membawa namanya ..

Anak zina bernasab kepada ibunya” (al-San‘ūsī, 2012: 372).

Suatu hari, Jose atau Isa bisa pergi ke Kuwait atas jasa teman ayahnya yang mendapat wasiat dari ayahnya sebelum ayahnya meninggal dalam tawanan musuh saat Perang Teluk. Ketika mendarat di bandara Kuwait, ia pun kebingungan apakah ia harus antri di tempat yang bertuliskan “G.C.C. Citizens” atau pada antrian yang di atasnya tertulis “penduduk negara lain”. Ketika ia sudah sampai di depan petugas di antrian G.C.C. Citizens sesuai dengan paspor yang ia miliki sebagai orang Kuwait, ia digertak dan diminta pindah ke antrian “orang asing penduduk negara lain”. Akan tetapi, ketika pada antrian “penduduk negara lain”, petugasnya pun memintanya untuk pindah ke antrian sebelumnya setelah melihat paspornya (al-San‘ūsī, 2012: 185-186). Demikian juga, ketika ia di depan rumah neneknya di Kuwait, menunggu keputusan neneknya, apakah kedatangannya akan diterima, Isa berkata pada dirinya:

“يَبْدُؤُا أَنْ حَتَّى سَيَقَانَ الْبَامِبُ لَا تُضْرَبُ جُدُورُهَا هُنَا” فَلْتِ فِي نَفْسِي

“Nampaknya, sampai pun batang bambu tak akan tumbuh akarnya di sini”, aku berkata pada diriku’ (al-San‘ūsī, 2012: 210)

Bahkan, Isa melihat bahwa kehidupan anak-anak yang dilahirkan dengan tanpa ayah seperti di neraka Jahanam, padahal mereka tidak pernah memilih.

نَحْنُ نَأْتِي لِلْحَيَاةِ مِنْ دُونِ إِرَادَةٍ مِنَّا. نَأْتِي صُدْفَةً، مِنْ دُونِ نِيَّةٍ مُسَبِّقَةٍ مِنْ آبَائِنَا
وَأُمَّهَاتِنَا، أَوْ بِنِيَّةٍ يَلْحَقُهَا تَخْطِيطٌ وَتَوْقِيتٌ.

“Kami datang untuk hidup ini bukan keinginanku. Kami datang secara kebetulan, tanpa niat dari ayah dan ibu kami, atau niat yang diikuti dengan jadwal waktu”.

"لِمَاذَا نُؤَلِّدُ إِذَا كَانَتْ حَيَاتُنَا سَتَكُونُ بِهَذَا الْجَحِيمِ!!!"

"Mengapa kami dilahirkan jika hidup kami akan seperti di neraka"

Nilai moral kedua yang ditawarkan ini juga berupa nilai moral sosial kemasyarakatan, yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk dengan dirinya sendiri. Aida dan Josephine tidak dapat menjaga dirinya agar tidak hamil di luar nikah. Aida dengan terpaksa hamil di luar nikah karena pekerjaan yang ia jalani dengan melayani laki-laki hidung belang, sementara Josephine hamil karena hubungan yang ia jalani dengan anak majikannya yang membohonginya dengan pernikahan bohongan. Melalui kehamilan keduanya, lahir dua orang anak yang tidak berdosa yang harus menanggung berbagai konflik dan permasalahan berat dan rumit sepanjang hidupnya. Dengan demikian, melakukan hubungan dan hamil di luar nikah tidak hanya akan merusak dan menutup masa depan dirinya, juga menyengsarakan anak yang dilahirkannya, membawa anak pada berbagai konflik dan tekanan berat dari lingkungannya.

3. Dampak Kepercayaan terhadap Takhayul

Nenek tokoh Rasyid yang bernama Ganimah adalah tokoh yang memiliki kepercayaan mutlak terhadap mimpi dan takhayul. Meskipun ia dan keluarganya hidup dkitari oleh sarana dan prasarana modern, hal itu tidak mengurangi kepercayaan Ganimah terhadap takhayul dan mimpi.

Ganimah sangat percaya bahwa mimpi adalah sesuatu yang harus diperhatikan karena diyakini sebagai sebuah peringatan kepada dirinya. Kepercayaannya itu membuatnya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari takwil mimpinya (as-Sa'ūsī, 2012: 29). Ia akan pergi ke berbagai penjuru mencari penakwil mimpi. Meskipun terkadang tafsir mimpi yang diberikan penakwil yang satu bertolak belakang dengan penakwil yang lain, ia tetap percaya terhadap apa pun yang disampaikan oleh para penakwil mimpi (as-San'ūsī, 2012: 29).

Kejadian sesederhana apa pun baginya tidak boleh dianggap remeh. Suatu saat, ketika ia bersama keluarganya melakukan

perjalanan untuk menghadiri sebuah undangan pernikahan dan mobilnya mogok di jalan, maka ia kembali ke rumah dan mengurungkan niatnya untuk menghadiri undangan tersebut, meskipun masih ada mobil yang lain di dalam garasi rumahnya (al-San‘ūsī, 2012: 29-30). Ia yakin bahwa jika ia meneruskan perjalanan, maka mereka bisa celaka atau bahkan, kehilangan nyawa. Ia selalu yakin bahwa di balik sebuah halangan ada sesuatu yang tidak baik sedang menunggu (as-San‘ūsī, 2012: 30).

Apabila seseorang datang bersamaan dengan adanya suatu peristiwa yang tidak baik, ia meyakini bahwa orang tersebut pembawa sial. Josephine, ibu Isa, datang ke rumah Ganimah untuk menjadi pembantu bersamaan dengan adanya bom yang ditujukan kepada Amir Kuwait saat sedang mengadakan arak-arakan. Meskipun tidak mencederai Sang Amir, kedatangannya dianggap membawa sial (al-San‘ūsī, 2012: 30):

وَصَلَّتْ إِلَى بَيْتِنَا، يَا حِزْزَابِينَ، فِي الْوَقْتِ الَّذِي تَعَرَّضَ فِيهِ الْمَوْكِبُ الْأَمِيرِي لِتَفْجِيرٍ
كَأَنَّ أَنْ يُودِيَ بِحَيَاةِ أَمِيرِ الْبِلَادِ لَوْلَا عِنَايَةُ اللَّهِ.. وَأُمِّي تَرَى بِمُقْدُومِكَ طَالِعَ نَحْسٍ

“Kamu, Josephine, datang ke rumah kami saat ada arak-arakan Amir yang hampir terkena bom seandainya tidak karena perlindungan Allah..maka ibuku menganggap bahwa kedatanganmu membawa sial”.

Dalam rangka memenuhi pesan Rasyid untuk mempertemukan Isa dengan Ganimah, ibu Rasyid, Gassan membawa Isa ke Kuwait. Tak disangka bahwa kedatangan Isa bertepatan dengan kematian Amir Kuwait, maka Gassan pun menunda membawa Isa kepada neneknya itu karena khawatir bahwa kepercayaan Ganimah memengaruhi penerimaan Ganimah kepada cucunya (al-San‘ūsī, 2012: 189).

Demikian juga, Ganimah meyakini bahwa habisnya laki-laki dalam keluarganya, keluarga Tharuf, karena sihir yang dilakukan oleh seorang perempuan dari keluarga miskin yang iri, sejak masa yang sangat lama (al-San‘ūsī, 2012: 34).

Nilai moral ketiga ini adalah nilai moral religius atau nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Ganimah yang beragama Islam tidak percaya kepada ajaran Tuhannya yang

melarang mempercayai takhayul dan ramalan; tetapi sebaliknya ia mempercayai takhayul dan ramalan secara mutlak meskipun terlihat ada kontroversi antara ramalan peramal yang satu dengan peramal yang lain. Kepercayaan terhadap takhayul menyita perhatian, tenaga, dan pikiran. Bahkan, banyak hal baik ditinggalkan dan banyak pihak yang tidak bersalah dinilai negatif dan dipersalahkan.

4. Dampak Mendahulukan Pandangan Masyarakat daripada Agama

Konflik yang tidak pernah berkesudahan yang dialami oleh tokoh utama dan beberapa tokoh yang lain dikarenakan kuatnya tekanan masyarakat terhadap kehidupan mereka. Keputusan apa pun lebih didasari pertimbangan pandangan masyarakat daripada logika dan ajaran agama.

Ayah Isa, Rasyid, yang dengan pertimbangan logika dan ajaran agamanya, memutuskan untuk menikahi Josephine secara resmi dan bertanggung jawab atas kehamilannya, tidak dapat bertahan lama karena tekanan keluarga yang tidak berani menyalahi pandangan masyarakat. Begitu melahirkan dan surat kelahiran telah dipegang, Josephine dikirim pulang ke Filipina bersama Isa, anak yang baru dilahirkan, dan diceraikan.

تَقُولُ وَالِدَتِي.. فَأَلْقَرَأُ : "مَ يَكُنْ فِي يَدِ أَبِيكَ، لِأَنَّ مُجْتَمَعًا بِأَكْمَلِهِ يَقِفُ وَرَاءَهُ"

‘Ibuku berkata .. Keputusannya: “Tidak berada di tangan ayahmu karena masyarakat secara keseluruhan berada di belakangnya” (al-San‘ūsī, 2012: 77).

Meskipun secara nalar, Ganimah, ibu Rasyid, memahami keputusan anaknya untuk bertanggung jawab kepada Josephine atas kehamilannya, tetapi ia tidak berani mengambil resiko mendapat tekanan dari masyarakatnya dalam berbagai hal, khususnya dengan nasib adik-adik perempuan Rasyid. Dengan adanya Rasyid menerima Josephine sebagai istrinya, maka tidak akan ada orang yang akan mau menikahi putri-putri mereka karena hal itu dianggap sebagai skandal yang memalingkan

masyarakat dari keluarganya. Ganimah berkata dengan nada tinggi sambil menangis:

أَخَوَاتِكَ يَا أَنَابِي! يَا حَقِيرًا! مَنْ سَيَتَزَوَّجُهُنَّ بَعْدَ فِعْلِكَ!؟

'Adik-adik perempuanmu, Hai Egois! Hai Kotor! Siapa yang akan menikahi mereka setelah perbuatanmu ini! (al-San'ūsī, 2012: 44)

Pada tahun 2006, saat Isa telah menjadi seorang pemuda, ia dibawa ke Kuwait oleh Gassan, sesuai dengan wasiat Rasyid, ayah Isa yang sekaligus teman Gassan. Pada awalnya, dengan terpaksa keluarga Rasyid mengizinkan Isa tinggal di rumahnya, tetapi di kamar yang terpisah dengan rumah induk dan tidak diperbolehkan berbicara dan bertemu siapa pun. Jika Isa tanpa sengaja bertemu dengan seseorang, ia harus mengaku sebagai tukang masak baru di rumah itu. Akan tetapi, keberadaan Isa di rumah itu pun diketahui oleh tetangganya melalui mulut para pembantu, maka demi menjaga nama baik keluarga Tharuf, Isa harus keluar dari rumah tersebut.

Dalam hal itu, Gassan memberi penjelasan kepada Isa bahwa semua hal di Kuwait menjadi sulit karena mengkhawatirkan gunjingan orang. Masyarakat sangat keras menghukum warganya yang tidak sesuai dengan norma yang dipegangi masyarakat, meskipun sudah diakui bahwa norma tersebut sudah tidak relevan lagi.

"سَوْفَ يَكُونُ الْأَمْرُ أَسْهَلَ لَوْلَا حَشْيَتُهَا مِنْ كَلَامِ النَّاسِ"

"Masalahnya akan menjadi lebih mudah jika tidak mengkhawatirkan omongan orang" (al-San'ūsī, 2012: 210).

كَلَامِ النَّاسِ هُوَ سُلْطَةٌ .. ثُمَّ أَنَّهَا لَيْسَتْ حِكَايَتِكَ، هِيَ حِكَايَةُ عَائِلَةٍ
الطَّارُوفِ. الْكُلُّ سَيَعْلَمُ بِالْأَمْرِ، فَالْكُوَيْتُ صَغِيرَةٌ"

"Omongan orang adalah kekuasaan/kekuatan .. Tapi itu bukan kisahmu. Itu kisah keluarga Taruf. Semua orang akan tahu masalahnya karena Kuwait itu kecil" (al-San'ūsī, 2012: 211)

Isa tidak dapat memahami bagaimana nenek dan bibi-bibinya akhirnya mengusirnya begitu keberadaan dirinya diketahui orang. Masalah demi masalah dialami Isa selama di Kuwait: mencari dan membayar kontrakan, bekerja, ditangkap

polisi, dan akhirnya ia harus menyerah, pulang kembali ke Filipina.

Isa yang mencoba mempelajari Islam mempertanyakan sikap dan keputusan yang diambil oleh nenek dan bibi-bibinya yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya: “Nenek dan bibiku, Awatif, mengenal Allah ... Mereka berdua banyak salat .. Apakah Allah menolaku juga? ”(al-San‘ūsī, 2012: 275). Sementara itu, Isa pernah membaca bahwa Nabi Muhammad saw. pernah berkata dalam khutbah Wada’: “Tuhan kalian satu, ayah kalian satu. Kalian semua keturunan Adam, sementara Adam dari tanah. Yang paling mulia dari kalian adalah yang paling bertakwa, dan tidaklah orang Arab lebih utama daripada bangsa lain, kecuali karena ketakwaannya” (al-San‘ūsī, 2012: 276). Ketika pertanyaan-pertanyaan di atas ditanyakan kepada saudara perempuannya, Khaulah, dijawab:

لَيْسَ لِلدِّينِ عَلاَقَةٌ هَٰذَا الْأَمْرِ

“Agama tidak ada hubungannya dengan masalah ini” (al-San‘ūsī, 2012: 276).

Taruf, keluarga besar ayah Isa adalah keluarga terpendang di Kuwait. Sebagai keluarga terpendang, nama dan harga diri sangat dijunjung tinggi; apa pun akan mereka lakukan untuk menjaga agar nama besar mereka tidak tercoreng. Mereka tidak menginginkan cibiran atau cemoohan dari masyarakat sekecil apa pun. Sementara itu, masyarakat Kuwait, bangsa ayahnya, berprinsip bahwa mereka adalah bangsa yang lebih unggul dibanding bangsa-bangsa lain, apalagi dengan bangsa Filipina. Untuk itu, kelahiran Isa dari benih keluarga Taruf membuat harga diri dan ketenangan keluarga Taruf terguncang. Demi menjaga harga diri dan nama besar keluarga, mereka menolak kehadiran Isa, tanpa mempertimbangkan ajaran agama yang mereka anut.

Nilai moral keempat adalah nilai moral sosial kemasyarakatan (nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, termasuk dengan dirinya sendiri). Dalam hal ini, nilai moral yang diajarkan adalah bahwa menjaga harga diri dan martabat tidak harus dengan berbuat aniaya terhadap orang lain,

yaitu menghilangkan hak Isa untuk memiliki keluarga dari pihak ayahnya. Jika hidup hanya bertujuan memuaskan keinginan masyarakat, kehidupannya akan jauh dari bahagia.

E. SIMPULAN

Ditemukan empat nilai moral kemasyarakatan dalam novel *Sāq al-Bambū*. Pertama, berjudi dapat menjerumuskan diri dan keluarganya, bahkan anak keturunannya, dalam kesengsaraan dan permasalahan hidup yang tidak berkesudahan. Kedua, hubungan suami istri yang dilakukan di luar pernikahan yang sah dapat mendatangkan kesengsaraan, baik bagi dirinya maupun bagi anak yang dilahirkannya, karena adanya stigma negatif dari masyarakat. Ketiga, kepercayaan terhadap takhayul akan menyita perhatian, tenaga, dan pikiran, bahkan, banyak hal baik ditinggalkan dan banyak pihak yang tidak bersalah dinilai negatif dan dipersalahkan. Keempat, menjaga harga diri dan martabat tidak harus dengan berbuat aniaya terhadap orang lain, karena hidup yang bertujuan memuaskan keinginan masyarakat, akan membawa penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Hasbullah. 1992. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya.
- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1990. "Hakikat Penelitian Sastra".
Dalam *Gatra ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
Nomor 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- . 2001. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya",
dalam Jabrohim (Penyunting). *Teori Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Hanindita Graha Widia Masyarakat Poetika
Indonesia.
- Darusuprpta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*.
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanah, Uswatun. 2017. "Diskriminasi Rasial dalam *Sāq al-Bambū*
Karya Sa'ud al-San'ūsī: Kajian Semiotik" dalam *Kajian Bahasa*

- dan Sastra Arab Modern* (Fadlil Munawwar Manshur (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodiran. 2004. "Sistem Nilai Budaya dan Modernisasi dalam Perspektif Antropologi". Pidato Ilmiah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke-58 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhni, Djuretno A. Imam. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newton, K. M. 1994. *Menaafsirkan Teks*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Soelistia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-San'ūsī, Sa'ūd. 2012. *Sāq al-Bambū*. Beirut: Al-Dar al-'Arabiyyah li al-'Ulum Nasyirun – Arab Scientific Publishers.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Semi, M. Atar. 1993. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Uswatun Hasanah

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1997. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.